JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT:
Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpm.v6i5.3372
Vol. 6, No. 5, September 2026

PENDAMPINGAN PIKET GERBANG BERBASIS 5S OLEH MAHASISWA ASISTENSI MENGAJAR UNTUK MENDUKUNG KEDISIPLINAN SISWA DI MAN KOTA PALANGKA RAYA

Mecca Fitriashka Nafila[1], Norliana[2], & Muhammad Redha Anshari[3]
[13]UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia, 73112
[2]MAN Kota Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia, 73112
Telp: +6283152434113
E-mail: nafi2311110086@ftik.iain-palangkaraya.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received: 2026-09-13
Revised: 2026-09-23
Accepted: 2026-09-29

KEYWORDS
Teaching assistance,
Student discipline,
School gate duty,
5S culture,
Madrasah

KATA KUNCI
Asistensi mengajar,
Kedisiplinan siswa,
Piket gerbang,
Budaya 5S,
Madrasah

ABSTRACT
Student discipline, particularly punctuality, is a daily challenge for madrasahs, while limited gate-duty staff often reduce the handling of tardiness to administrative punishment. Teaching Assistance (AM) students are well placed to act as near-peer mentors, yet their role in madrasah gate duty remains understudied. This community service activity aimed to strengthen student discipline at MAN Kota Palangka Raya through gate-duty mentoring by AM students. It used a Participatory Action Research approach involving six AM students and two duty teachers. The intervention consisted of 5S greetings, dialogical uniform checks, and peer-counseling with daily logging of lateness barriers, without physical punishment. Data were collected through daily logbooks and semi-structured interviews from mid-July to late August. Average daily tardiness fell from 20 to 14 students under the regular 06.30 start time, rose to 26 when the start time was moved to 07.30 because of smog, and declined to 17 after the procedures were re-socialized. Uniform compliance remained largely intact, students felt guided rather than shamed, and the duty teachers' workload decreased. Mentoring by AM students alongside duty teachers indicates improved discipline through a humane approach, although the effect cannot be confirmed without a comparison group. The results suggest that the madrasah gate can serve as a space for character building.

ABSTRAK
Kedisiplinan siswa, khususnya ketepatan waktu hadir, menjadi tantangan harian madrasah, sementara keterbatasan guru piket sering membuat penanganan keterlambatan bergeser menjadi hukuman administratif. Mahasiswa Asistensi Mengajar (AM) berpotensi menjadi pendamping sebaya, tetapi perannya pada piket gerbang madrasah belum banyak dikaji. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan kedisiplinan siswa MAN Kota Palangka Raya melalui pendampingan piket gerbang oleh mahasiswa AM. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* yang melibatkan enam mahasiswa AM dan dua guru piket, dengan intervensi berupa penyambutan 5S, pengecekan seragam secara dialogis, serta *peer-counseling* dengan pencatatan kendala harian tanpa hukuman fisik. Data dikumpulkan melalui *logbook* harian dan wawancara semiterstruktur dari pertengahan Juli

hingga akhir Agustus. Rata-rata keterlambatan harian turun dari 20 menjadi 14 siswa pada jam masuk normal, melonjak menjadi 26 siswa saat jam masuk digeser ke 07.30 WIB akibat kabut asap, lalu turun menjadi 17 siswa setelah sosialisasi ulang SOP. Kepatuhan seragam relatif terjaga, siswa merasa dibina dan tidak dipermalukan, dan beban guru piket berkurang. Pendampingan mahasiswa AM bersama guru piket mengindikasikan perbaikan kedisiplinan secara humanis, meski belum dapat dipastikan sebagai efek intervensi karena tidak ada kelompok pembanding. Hasil ini menunjukkan gerbang madrasah dapat menjadi ruang pembinaan karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk generasi yang berintegritas, dengan kedisiplinan sebagai salah satu fondasi utamanya. Dalam konteks institusi pendidikan menengah, kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap tata tertib, melainkan pembiasaan nilai moral dan tanggung jawab diri yang berdampak langsung pada iklim pembelajaran (Bachtiar & Salim, 2025). Namun, penanaman disiplin di sekolah kerap menghadapi tantangan operasional harian, khususnya terkait kehadiran tepat waktu dan keteraturan perilaku siswa saat memasuki lingkungan madrasah (Fadiyah *et al*., 2026). Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), skema Asistensi Mengajar (AM) hadir menjembatani dunia perguruan tinggi dengan sekolah mitra, memberikan ruang bagi mahasiswa calon pendidik untuk berpartisipasi langsung dalam penyelesaian persoalan tata tertib sekolah melalui pengabdian berbasis tindakan nyata.

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan dan interaksi personal guru menjadi faktor penentu efektivitas penegakan disiplin sekolah (Hakim & Alif, 2026; Ramadhani *et al*., 2025). Kendati demikian, sebagian literatur dan praktik di lapangan masih memperdebatkan efektivitas pengawasan gerbang. Satu pandangan menilai piket gerbang rentan menjadi instrumen koersif yang memicu resistensi siswa, sementara pandangan lain menegaskan bahwa penyambutan dan pengawasan di pintu masuk merupakan media pembiasaan karakter yang humanis jika dilakukan secara dialogis (Amirudin *et al*., 2025). Di MAN Kota Palangka Raya, keterbatasan personel guru piket dalam mengelola ratusan siswa yang datang secara bersamaan kerap membuat penanganan keterlambatan bergeser menjadi hukuman administratif semata, tanpa pendampingan reflektif yang membangun kesadaran siswa.

Kesenjangan tersebut menuntut adanya pendekatan kolaboratif yang lebih adaptif dan persuasif. Keterlibatan mahasiswa program Asistensi Mengajar menawarkan posisi strategis; jarak usia yang relatif dekat memungkinkan mahasiswa bertindak sebagai figur pendamping (*peer role model*) yang menegakkan tata tertib tanpa menimbulkan jarak emosional yang kaku (Feronika, 2025; Nurhikma, 2025). Melalui pendampingan piket gerbang, mahasiswa dapat mendistribusikan peran penyambutan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), mendata kendala keterlambatan secara personal, serta membantu guru merefleksikan pelanggaran tata tertib secara edukatif (Zain, 2025).

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah menguatkan kedisiplinan siswa MAN Kota Palangka Raya melalui optimalisasi peran mahasiswa Asistensi Mengajar dalam pendampingan piket gerbang. Program ini difokuskan pada perbaikan ketepatan waktu hadir, penertiban atribut seragam madrasah, serta transformasi pendekatan piket dari pengawasan pasif menuju pembiasaan karakter yang humanis. Keberhasilan inisiatif ini menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa AM bersama guru piket secara nyata menekan angka keterlambatan siswa dan menciptakan kultur penyambutan pagi yang tertib serta kondusif bagi iklim belajar di madrasah.

2. Tinjauan Literatur

Kedisiplinan di lingkungan sekolah menengah merupakan internalisasi nilai dan kepatuhan sukarela terhadap norma, bukan sekadar respons kepatuhan semu akibat tekanan sanksi eksternal (G. Prasetyo *et al.*, 2026). Dalam iklim madrasah aliyah, kedisiplinan berakar pada pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam ketepatan waktu hadir, kepatuhan atribut seragam, serta etika bertutur sapa saat memasuki gerbang. Pola umum dalam literatur menunjukkan bahwa kedisiplinan pagi berkorelasi positif langsung terhadap kesiapan mental belajar siswa di dalam kelas (A. Prasetyo *et al.*, 2024). Kendati demikian, kelemahan mendasar dari sebagian besar kajian tata tertib madrasah adalah kecenderungan mereduksi disiplin menjadi persoalan administratif semata, tanpa menilik faktor

situasional seperti jarak tempuh geografis, dukungan keluarga, maupun hambatan transportasi harian.

Literatur penegakan tata tertib sekolah mencatat adanya divergensi bukti yang signifikan terkait efektivitas penjagaan gerbang pagi (Aisyah *et al.*, 2025). Di satu sisi, pendekatan struktural memandang piket gerbang sebagai garda depan penegakan hukum sekolah yang efektif mengeliminasi perilaku indispliner melalui sanksi tegas, pencatatan poin pelanggaran, dan penutupan gerbang secara kaku. Sebaliknya, riset terkini membuktikan bahwa pendekatan koersif dan penghukuman fisik di depan gerbang justru memicu resistensi psikologis, rasa malu berlebih, hingga tindakan membolos lanjutan (Ratnasari, 2025).

Sebagai antitesis dari model pengawasan kaku tersebut, konsep *morning gate greeting* berbasis budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) hadir sebagai media pembiasaan karakter yang humanis. Melalui penyambutan ramah, interaksi guru dan siswa di ambang pintu madrasah bertransformasi dari sekadar pemeriksaan atribut menjadi momen transfer afeksi positif dan konseling mikro. Namun, kelemahan implementasi model humanis ini di lapangan terletak pada tingginya beban kerja guru piket; keterbatasan rasio personel dibanding jumlah ratusan siswa yang datang bersamaan kerap memaksa guru kembali mengadopsi pola pengawasan cepat yang kaku dan mekanis.

Program Asistensi Mengajar (AM) dalam skema Kampus Merdeka tidak hanya berorientasi pada transfer kompetensi pedagogik di ruang kelas, tetapi juga pemberdayaan manajemen persekolahan dan pendampingan karakter (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Studi mengenai asistensi kependidikan membuktikan bahwa kehadiran mahasiswa calon guru mampu mengisi kekosongan sumber daya pendampingan tata tertib di sekolah mitra (Sembiring *et al.*, 2025).

Kekuatan utama mahasiswa AM terletak pada posisinya sebagai figur perantara atau model peran sebaya (*near-peer role models*). Jarak generasi yang dekat dengan siswa sekolah menengah memudahkan terjalinnya komunikasi dialogis, menurunkan rasa terintimidasi, serta memfasilitasi penggalian alasan di balik keterlambatan secara lebih terbuka (Rubihalia *et al.*, 2026). Walau demikian, kelemahan yang kerap disoroti dalam penugasan mahasiswa adalah potensi kerancuan batas otoritas formal, di mana penegakan disiplin oleh mahasiswa rentan dipandang kurang berbobot oleh siswa bila tidak disupervisi secara terstruktur oleh guru pamong.

Meskipun kajian mengenai dampak program Asistensi Mengajar terhadap kompetensi mengajar mahasiswa telah melimpah, literatur yang meneliti peran spesifik mahasiswa AM dalam rekayasa budaya piket gerbang madrasah masih sangat terbatas. Mayoritas riset terdahulu membatasi lingkup AM pada asistensi kurikuler di kelas atau proyek inovasi digital, serta mengabaikan area transisional madrasah seperti gerbang pagi sebagai ruang pengabdian karakter. Ketiadaan model integrasi antara mahasiswa AM dan guru piket dalam mengonversi piket gerbang dari instrumen penindakan administratif menjadi instrumen pendampingan humanis di MAN Kota Palangka Raya menjadi kesenjangan empiris yang mendasari penulisan artikel pengabdian ini. Kegiatan ini memadukan kekuatan keteladanan dekat mahasiswa AM dengan otoritas guru madrasah untuk merevitalisasi fungsi gerbang sebagai wadah pembiasaan karakter yang partisipatif dan berkelanjutan.

.

3. Metode

a. Paradigma dan Pendekatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertumpu pada paradigma partisipatoris-transformatif (*Participatory Action Research* - PAR) yang diintegrasikan ke dalam kerangka program Asistensi Mengajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Paradigma ini dipilih karena meletakkan mahasiswa asistensi mengajar bukan semata-mata sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai fasilitator dan kolaborator aktif bersama guru pamong/piket dalam mengidentifikasi hambatan kedisiplinan, merancang intervensi penyambutan, serta mengevaluasi perubahan perilaku siswa secara berkesinambungan (Hayat & Sesmiarni, 2025).

b. Lokasi, Sasaran, dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di MAN Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, berlokasi di area pintu gerbang utama madrasah. Sasaran subjek pengabdian adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang memasuki madrasah pada jam operasional gerbang pagi (pukul 06.00–06.30 WIB) setiap hari Senin hingga Jumat selama pertengahan Juli hingga akhir Agustus. Kolaborator lapangan melibatkan 6 orang mahasiswa Asistensi Mengajar dan 2 orang guru piket harian yang bertugas secara bergilir.

c. Spesifikasi Variabel dan Mekanisme Kontrol Intervensi

Untuk memastikan prosedur pengabdian ini terukur dan dapat direplikasi oleh peneliti atau

pelaksana pengabdian lain, kegiatan ini mendefinisikan variabel dan parameter kontrol operasional sebagai berikut:

a) Variabel Intervensi (Tindakan)
   Pendampingan piket gerbang terstruktur oleh mahasiswa Asistensi Mengajar, yang mencakup:
   1) *Greeting Protocol 5S*: Penyambutan siswa di ambang pintu masuk dengan sikap ramah (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).
   2) *Interactive Dress-Code Check*: Pengecekan kelengkapan atribut seragam madrasah (jilbab, dasi, ikat pinggang, kaos kaki, dan sepatu sesuai hari) dengan teguran edukatif/dialogis.
   3) *Peer-Counseling & Micro-Log*: Pencatatan identitas siswa terlambat disertai penggalian kendala harian (jarak tempuh, cuaca, kendala kendaraan) tanpa sanksi fisik koersif.
b) Variabel Sasaran (Target Kedisiplinan)
   1) Tingkat ketepatan waktu hadir (persentase kedatangan sebelum bel gerbang ditutup pukul 06.30 WIB).
   2) Kepatuhan atribut seragam madrasah (persentase siswa yang mengenakan atribut lengkap sesuai ketentuan harian).
   3) Iklim respons emosional siswa (kesediaan menerima arahan dan keterbukaan komunikasi saat tiba di gerbang).
c) Mekanisme Kontrol
   1) Standarisasi Batas Waktu
      Penutupan gerbang utama dikunci secara seragam tepat pukul 06.30 WIB menggunakan acuan jam madrasah yang telah disinkronkan.
   2) Eliminasi Hukuman Fisik
      Berdasarkan SOP Tata Tertib dan Kebijakan Pembinaan Kedisiplinan Siswa yang ditetapkan sekolah, diberlakukan larangan pemberian hukuman koersif seperti lari keliling lapangan atau *push-up*. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip perlindungan anak dan pendekatan pendidikan yang humanis. Sebagai gantinya, penanganan pelanggaran dialihkan ke sanksi edukatif berupa membaca surah dalam Al-Qur'an minimal 10 ayat. Sanksi tersebut dilaksanakan sesuai prosedur yang tercantum dalam SOP, yaitu di bawah pengawasan guru atau wali kelas dan dicatat dalam buku pembinaan siswa.

d. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi dan Pencatatan Logbook Harian
   Menggunakan daftar terstruktur untuk merekam frekuensi keterlambatan harian dan jenis pelanggaran atribut seragam per jenjang kelas.
b) Wawancara Semiterstruktur
   Dilakukan kepada guru piket dan perwakilan siswa terlambat untuk menggali faktor kendala dan efektivitas pendekatan humanis.

4. Hasil

Pelaksanaan pendampingan piket gerbang oleh mahasiswa asistensi mengajar di MAN Kota Palangka Raya dari pertengahan Juli hingga akhir Agustus menghadapi dinamika operasional yang nyata. Intervensi yang awalnya menunjukkan tren penurunan keterlambatan pada jam operasional normal (06.30 WIB) terdisrupsi pada pertengahan Agustus akibat bencana kabut asap yang memaksa madrasah menggeser jam masuk menjadi pukul 07.30 WIB.

a. Fluktuasi Keterlambatan dan Disrupsi Penyesuaian Jadwal Kabut Asap

Pencatatan *logbook* harian menunjukkan bahwa dinamika kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan jam operasional madrasah.

Tabel 1 *Tabel Dinamika Kedisiplinan Siswa*

Periode Pengabdian	Rata-Rata Keterlambatan Harian (Siswa)	Jam Masuk Berlaku	Kondisi Operasional Gerbang
Juli (Minggu 3–4)	20	06.30	Baseline observasi awal; antrean menumpuk
Agustus (Minggu 1–2)	14	06.30	Intervensi 5S & Interactive Dress-Code Check
Agustus (Minggu 3)	26	07.30	Transisi jadwal darurat kabut asap; lonjakan adaptasi
Agustus (Minggu 4)	17	07.30	Stabilisasi pendampingan & sosialisasi ulang SOP

Pada dua minggu awal Agustus, kolaborasi mahasiswa AM dan guru piket berhasil memangkas angka keterlambatan secara signifikan dari 20 siswa menjadi 14 siswa per hari. Penurunan ini didorong oleh kelancaran alur *drop-off* dan sapaan 5S yang mempercepat pergerakan siswa melewati pintu masuk madrasah.

Namun, saat kebijakan jam masuk darurat kabut asap (07.30 WIB) diberlakukan pada pertengahan Agustus (Minggu ke-3), terjadi lonjakan keterlambatan kembali hingga rata-rata 26 siswa per hari. Kenaikan ini dipicu oleh dua faktor utama.

Siswa dan orang tua menganggap jam masuk 07.30 WIB memberikan waktu luang lebih panjang di rumah, sehingga menunda keberangkatan dan akhirnya terjebak kepadatan lalu lintas pagi kota yang lebih ramai dibanding saat pukul 06.00 WIB.

Tebalnya kabut asap memperlambat laju kendaraan bermotor siswa dari wilayah pinggiran Kota Palangka Raya, ditambah perlunya kehati-hatian ekstra dan adaptasi penggunaan masker selama perjalanan.

Memasuki akhir Agustus (Minggu ke-4), peran aktif mahasiswa AM dalam memberikan edukasi langsung di gerbang serta sosialisasi penegasan batas penutupan pintu berhasil menekan kembali angka keterlambatan menjadi rata-rata 17 siswa per hari.

b. Kepatuhan Atribut Seragam

Meskipun terjadi pergeseran jam belajar, pengawasan *Interactive Dress-Code Check* oleh mahasiswa AM tetap menjaga keteraturan tata tertib madrasah. Pelanggaran kelengkapan atribut seragam seperti ikat pinggang non-standar, kaos kaki pendek, serta jilbab yang tidak rapi minim terjadi.

c. Respon Emosional dan Efektivitas Pendampingan Sebaya Saat Situasi Darurat

Hasil wawancara semiterstruktur membuktikan bahwa integrasi peran mahasiswa AM melunakkan resistensi siswa terhadap tata tertib gerbang.

Siswa menyatakan bahwa sapaan ramah di pagi hari menghilangkan ketegangan psikologis. Ketiadaan hukuman fisik (seperti lari atau *push-up*) yang digantikan pembacaan surah minimal 10 ayat membuat siswa merasa dibina secara spiritual, bukan dipermalukan di depan umum.

Melalui *peer-counseling*, siswa terlambat lebih terbuka menceritakan hambatan riil, seperti jarak tempuh dari pinggiran Kota Palangka Raya, kerusakan rantai kendaraan, dan keharusan mengantar adik terlebih dahulu. Data ini membantu pihak madrasah membedakan antara siswa yang mengalami kendala teknis mendesak dengan pelanggar kronis.

Berdasarkan hasil wawancara, tiga dari tiga guru piket melaporkan bahwa beban kerja mereka menjadi lebih ringan setelah mahasiswa terlibat dalam pengawasan. Salah satu guru piket menyatakan, “Sekarang kami tidak perlu keliling dan mengawasi terlalu banyak siswa karena siswa yang datang terlambat dibagi setoran hafalannya ke mahasiswa asistensi mengajar, jadi bisa fokus mengurus penindakan yang memang perlu.” (Guru-1, wawancara Agustus 2026).

5. Diskusi

Pengabdian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, rata-rata keterlambatan harian turun dari 20 menjadi 14 siswa (sekitar 30%) pada dua minggu pertama intervensi dengan jam masuk 06.30 WIB. Kedua, angka itu melonjak menjadi 26 siswa saat jam masuk digeser ke 07.30 WIB akibat kabut asap, lalu turun menjadi 17 siswa pada minggu keempat. Ketiga, siswa dan guru piket menilai pendampingan humanis mengurangi ketegangan di gerbang dan meringankan beban kerja guru. Bagian ini menghubungkan temuan tersebut dengan kajian lima tahun terakhir.

Penurunan keterlambatan pada jam masuk normal sejalan dengan kajian yang menempatkan keteladanan sebagai faktor kunci pembiasaan disiplin (Hakim & Alif, 2026; Ramadhani *et al.*, 2025). Hasil ini juga mendukung temuan bahwa mahasiswa asistensi mampu mengisi kekosongan pendampingan di sekolah dan madrasah mitra (Amin *et al.*, 2023; Ningsih *et al.*, 2024; Sembiring *et al.*, 2025). Keterlibatan mahasiswa pada kegiatan non-akademik, seperti senam pagi, upacara, dan kegiatan keagamaan, telah dilaporkan (Sinaga *et al.*, 2025).Piket gerbang dapat dipandang sebagai perluasan wajar dari peran tersebut. Meski demikian, studi asistensi yang kami telaah umumnya berfokus pada pembelajaran, literasi-numerasi, dan administrasi (Larassati & Dwi H., 2024; Sinaga *et al.*, 2025), sehingga temuan kami memperluas cakupannya ke tata tertib gerbang madrasah. Enam mahasiswa bersama dua guru piket juga menjawab persoalan rasio personel yang selama ini membuat penanganan keterlambatan bersifat administratif. Karena tidak ada kelompok pembanding, penurunan ini kami baca sebagai indikasi, bukan bukti efek.

Siswa merasa tidak dipermalukan dan lebih terbuka menyampaikan kendala lewat *peer-counseling*. Ini sejalan dengan temuan bahwa dialog membuka komunikasi guru-siswa (Rubihalia *et al.*, 2026). Kajian tentang mahasiswa sarjana sebagai mentor sebaya bagi siswa usia 16-17 tahun melaporkan adanya manfaat sekaligus tantangan (Hendry *et al.*, 2022). Pemodelan sebaya juga dilaporkan memprediksi kepuasan kebutuhan otonomi dan keterhubungan pembelajar, meski sebagian pembelajar membandingkan diri secara negatif dengan model sebayanya (Hooper *et al.*, 2025). Konteks studi terakhir adalah perguruan

tinggi, sehingga generalisasinya ke madrasah perlu hati-hati. Kekhawatiran akan kaburnya otoritas mahasiswa dijawab oleh pembagian peran: mahasiswa mendampingi dan mencatat, sedangkan keputusan akhir tetap pada guru piket (Feronika, 2025; Nurhikma, 2025).

Penyambutan siswa di gerbang dan program 5S dilaporkan menjadi bagian strategi kedisiplinan di MAN 2 Lamongan (Gita, 2024). Pembiasaan 5S yang disertai keteladanan guru juga dikaitkan dengan disiplin dan tanggung jawab siswa (Nau *et al.*, 2026; Rahmayani *et al.*, 2025). Studi 5S dalam konteks Kampus Mengajar pun telah dilakukan oleh Fatinah dan Pratikno (2024). Namun, Nau *et al.* (2026) mencatat konsistensi penerapan belum merata, yang tercermin pula pada lonjakan keterlambatan saat kondisi berubah. Literatur tentang efektivitas penjagaan gerbang masih terbelah (Aisyah *et al.*, 2025). Temuan kami condong ke pendekatan humanis, sejalan dengan bukti bahwa hukuman koersif memicu resistensi (Ratnasari, 2025). Tinjauan sistematis 42 artikel menemukan disiplin positif menurunkan gangguan dan viktimisasi di sekolah. Sanksi edukatif juga dilaporkan lebih efektif daripada sanksi fisik. Penggantian *push-up* dengan membaca minimal 10 ayat dipersepsikan sebagai pembinaan spiritual, konsisten dengan penanaman disiplin lewat aktivitas keagamaan (Bachtiar & Salim, 2025; Bupu *et al.*, 2026). Sanksi ini perlu dijaga agar tetap dirasakan sebagai pembinaan dan tidak berubah menjadi hukuman bentuk baru.

Kendala yang diungkap siswa (jarak tempuh, kendaraan rusak, mengantar adik) selaras dengan temuan bahwa keterlambatan tidak selalu disengaja, misalnya karena jarak rumah, lalu lintas, dan motor mogok. Siswa dalam studi itu pun tetap terlambat meski dikenai sanksi. Ini menguatkan bahwa sanksi saja tidak cukup, dan bahwa kedisiplinan bermakna adalah internalisasi nilai, bukan respons terhadap tekanan sanksi (Febriyanti, 2024; G. Prasetyo *et al.*, 2026). Kabut asap sendiri dilaporkan mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah wilayah Kalimantan, sehingga lonjakan menjadi 26 siswa tidak dapat dilepaskan dari kondisi tersebut. Efek jam masuk yang lebih longgar, yaitu siswa dan orang tua menunda berangkat lalu terjebak lalu lintas, adalah temuan yang belum kami jumpai dilaporkan dalam literatur yang ditelaah dan patut dikaji lebih lanjut. Turunnya angka menjadi 17 siswa setelah edukasi dan sosialisasi ulang SOP menunjukkan pendekatan persuasif tetap berperan, meski perbandingannya dengan *baseline* harus hati-hati karena jam masuk berbeda. Secara praktis, perubahan jadwal darurat perlu disertai komunikasi jam masuk yang jelas kepada orang tua.

Kepatuhan atribut yang tetap terjaga menunjukkan teguran dialogis dapat menegakkan tata tertib tanpa sanksi keras, mendukung pandangan bahwa keteraturan perilaku masuk madrasah berkaitan dengan pembiasaan (Fadiyah *et al.*, 2026). Siklus identifikasi kendala, tindakan, dan penyesuaian SOP saat kabut asap mencerminkan logika riset partisipatoris. PAR memadukan riset, aksi, dan refleksi, dan karena fasilitator terlibat langsung, dokumentasi sistematis diperlukan untuk menjaga validitas (Musyaffa *et al.*, 2026). Keterbatasan kegiatan ini meliputi periode data yang pendek, tidak adanya kelompok pembanding, dan jam masuk yang berubah di tengah kegiatan. Kegiatan berikutnya sebaiknya mencatat total kehadiran agar keterlambatan dapat dinyatakan sebagai persentase, serta mengukur kepatuhan seragam secara terukur.

6. Kesimpulan

Pendampingan piket gerbang oleh mahasiswa Asistensi Mengajar bersama guru piket di MAN Kota Palangka Raya mengindikasikan perbaikan ketepatan waktu hadir tanpa sanksi koersif. Rata-rata keterlambatan harian turun dari 20 menjadi 14 siswa (sekitar 30%) pada jam masuk normal. Angka itu melonjak menjadi 26 siswa saat jam masuk digeser ke 07.30 WIB akibat kabut asap, lalu turun menjadi 17 siswa setelah sosialisasi ulang SOP. Kepatuhan seragam relatif terjaga, siswa merasa dibina dan tidak dipermalukan, dan beban guru piket berkurang. Karena tidak ada kelompok pembanding, hasil ini dibaca sebagai indikasi.

Kegiatan ini mengisi kesenjangan karena kajian asistensi mengajar umumnya berhenti pada pembelajaran dan administrasi, sementara perdebatan soal piket gerbang belum punya model kerja yang konkret. Kebaruannya ada pada integrasi mahasiswa AM dan guru piket (mahasiswa mendampingi dan mencatat, guru memutuskan), pemakaian micro-log untuk membedakan kendala teknis dari pelanggaran kronis, serta temuan bahwa jam masuk yang longgar dapat menaikkan keterlambatan. Kontribusinya berupa rancangan intervensi yang dapat direplikasi madrasah lain. Implikasinya, gerbang madrasah layak dipandang sebagai ruang pembinaan karakter, penugasan MBKM dapat mencakup area di luar kelas, dan kebijakan jam masuk darurat perlu disertai komunikasi kepada orang tua. Penelitian lanjutan perlu menambahkan kelompok pembanding dan data persentase kehadiran.

7. Persembahan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru-guru di MAN Kota Palangka Raya yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini. Juga untuk teman-teman dan kelompok MBKM asistensi mengajar tahun 2026 yang telah memberikan dukungannya sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan.

8. Referensi

Aisyah, D. A., Wijayanti, N., Ramadhani, N., Narwastu, N. P., & Tiatira, J. L. P. (2025). *Efektivitas Kepengawasan Tata Tertib Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Malang*.

Amin, I. A., Febriana, L., Syubli, S., & Dimitri, C. (2023). Peran Mahasiswa Mengikuti Program Asistensi Mengajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal El-Ta'dib*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36085/eltadib.v3i1.5687

Amirudin, N., Sutiah, S., & Marno, M. (2025). *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling Student Discipline Through Islamic Religious Education Activities. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522

Bupu, A., Lengi, Y. B., Meze, L. T., Nanu, A. B., & Adhi, M. T. W. (2026). Keterlambatan Siswa dan Sanksi Edukatif: Studi Lapangan tentang Rasionalitas dan Dampak Nyata. *Jurnal Citra Pendidikan*, *6*(3), 85–98. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v6i3.7273

Fadiyah, N., Indriani, S., Mujahid, U. Al, & Azzahra, S. N. (2026). Implementasi Kedisiplinan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(4), 4301–4308. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11163

Fatinah, T., & Pratikno, A. S. (2024). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V SD Negeri Gili Timur 2 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 26098–26103.

Febriyanti, P. (2024). Gambaran Faktor-Faktor yang Melandasi Perilaku Terlambat Sekolah Siswa di SMK Hatawana. *Helper*, *41*(2).

Feronika, M. D. (2025). *Strategi Mahasiswa Akhir PIPS UIN Malang Dalam Mempersiapkan Diri Menjadi Guru Profesional*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Gita, A. (2024). Memperkuat Pilar Kedisiplinan: Strategi Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lamongan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *2*(9), 225–231. https://doi.org/https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7400

Hakim, L., & Alif, R. (2026). Efekivitas Role Model Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *4*(2), 350–363. https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.4000

Hayat, A. P., & Sesmiarni, Z. (2025). T Model Riset Transformatif–Partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Aplikatif di Pesantren, Madrasah, dan PTKI. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *6*(5), 570–585.

Hendry, H., Hounslow-Eyre, A., Pritchard, K., & Sellars, C. (2022). More Capable Others? Education Studies Undergraduates as Near-Peer Mentors for Year 12 Students. *Teacher Education Advancement Network Journal*, *14*(1), 80–94.

Hooper, D., Egitim, S., & Hofhuis, J. (2025). Exploring the Impact of Near-Peer Role Modeling on Learners' Basic Psychological Needs: Insights from English Casses in Japanese Higher Education. *International Journal of Educational Research Open*, *8*.

Larassati, M. A., & Dwi H., A. (2024). Pendampingan pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 7 di SD 2 Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Pepadu*, *5*(4), 904–917. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5872

Musyaffa, M., Asnaini, A., Thadi, R., & Masruroh, I. (2026). Penerapan Metode Participatory Action Research dalam Rencana Pengabdian Kepada Masyarakat: Sebuah Studi Pustaka. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(2), 447–461. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i2.13223

Nau, M. V., Ngadha, L., Mekor, M. A., Wea, M. E., Ghea, T. C., & Me'e, A. (2026). Budaya 5S Sebagai Penguatan Budaya Sekolah Positif di sekolah dasar Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *5*(2), 200–210. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcpa.v5i2.6889

Ningsih, T. H. S., Yunita, A., Aulia, R., Khansa, R. F., Sari, P., & Pramono, R. (2024). Implementasi Program BKP Asistensi Mengajar Sebagai Kegiatan MBKM Mandiri Mahasiswa IKes Payung Negeri di Sekolah Mitra MTs Al Fajar Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3).

Nurhikma, N. (2025). *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMPN 9 Parepare*. IAIN Parepare.

Prasetyo, A., Cahyati, F., Rohmi, W. A. N., Ruslindasari, E., Putri, A. R., & Sayyidina, R. A. N. (2024). Internalisasi Nilai Agama Melalui Program Ta'lim Jumat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Sakalima: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.70211/sakalima.v1i2.503

Prasetyo, G., Mauludi, Q., Sani, M. A., Wirawan, Y., Khadarisman, D. F., Al-Ashfihani, R., Srijaya, L., & Daniyantara, D. (2026). An Analysis of Student Discipline in Support of Learning at SMKN 1 Sikur. *Repetisi: Jurnal Olahraga Dan Kesehatan*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.58218/jok.v2i1.2922

Rahmayani, U., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Implementasi Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) terhadap Pembentukan Karakter Siswa dan Nilai Kesopanan Siswa SD IT Al Minah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *11*(2), 114–117.

Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 521–536. https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204

Ratnasari, D. (2025). *Implementasi Layanan Konseling Individu dengan Teknik Punishment dalam Mengatasi Perilaku Membolos di SMP Amal Bhakti Jatimulyo Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rubihalia, N. A., Ramadhan, M. N., & Febrina, D. (2026). The Application of Dialogue and Social Media Interaction in the Context of Interpersonal Communication between Teachers and Students at SMPN 13 Depok. *Journal of Community Service and Engagement*, *1*(2), 227–247. https://doi.org/https://doi.org/10.65310/fs4pda59

Sembiring, H. M. S. B., Simarmata, E. J., Tumangger, I. L. R., Matondang, Y. M., Manalu, A. F. B., Sembiring, H. B., Tarigan, J. A. F. B., & Manik, C. A. (2025). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pendampingan Asistensi Mengajar. *Jurnal Pendidikan Profesional*, *1*(1). https://glonus.org/index.php/jpp/article/view/232

Sinaga, L. A., Simarmata, E. J., Ginting, A. D., Bangun, A. S., Sembiring, M. G., Tarigan, F. M. B., Galingging, E. R., & Perangin-angin, L. C. A. (2025). Implementasi Program Asistensi Mengajar Mahasiswa PGSD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di UPT SD Negeri 064023 Medan Tuntungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30737

Tinggi, D. J. P. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Zain, L. M. (2025). *Pembentukan Budaya Akademik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).